

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu proses perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungannya.¹ Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang dimana aktivitas itu membuat seseorang memperoleh ilmu. Salah satu aktivitas yang dilakukan dalam proses belajar adalah aktivitas lisan, seperti: menyatakan, merumuskan dan juga bertanya.

Sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : "Maka bertanyalah kamu kepada ahli ilmu jika kamu tidak tahu".

(S.An-Nahl, ayat 43).²

Dan bersabda Nabi صلى الله عليه وسلم :

فيه أربعة اوقال صلى الله عليه وسلم: العلم خزائن مفاتيحها السؤال ألا فاسألوا فإنه يؤجر
لسائل والعالم والمستمع والمحب لهم

Artinya : "Ilmu itu adalah gudang-gudang. Anak kuncinya pertanyaan.

Dari itu, bertanyalah! Sesungguhnya diberi pahala pada bertanya itu empat orang, yaitu : penanya, yang berilmu, pendengar dan yang suka kepada mereka yang tiga tadi".

¹Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 2.

²Nandang Burhanudin, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid*, Cv. Media Fitrah Rabbani, Bandung, 2011, hlm. 272.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Pembelajaran sebagai salah satu sistem instruksional yang mengacu pada pengertian seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, pembelajaran meliputi komponen-komponen antara lain: tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen tersebut harus diorganisasi sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama.³

Pelajaran kimia merupakan salah satu pelajaran yang kurang disenangi siswa karena bersifat abstrak sehingga sukar dipahami. Kecenderungan pembelajaran yang kurang menarik ini merupakan hal yang wajar dialami oleh guru yang tidak memahami kebutuhan dari siswa tersebut baik dalam karakteristik, maupun dalam pengembangan ilmu. Dalam hal ini peran seorang guru sebagai pengembang ilmu sangat besar untuk memilih dan melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien bagi peserta didik bukan hanya pembelajaran berbasis konvensional.⁴ Sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang kewajiban mengajar :

وَاذْأَحَدَ اللّٰهِ مِيثَاقَ الْاٰمِنِ اَوْتُوْا الْكِتٰبَ لِنَبِيِّنٰهُ لِنَاسٍ وَّلَا تَكْتُمُوْهُ

: "Tatkala diambil oleh Allah akan janji dari mereka yang diberikan Kitab supaya diterangkannya kepada manusia dan tidak disembunyikannya". (S. Aali 'Imraan, ayat 187).

³ Zainal Asril, *Micro Teaching*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hlm. 18.

⁴ Daryanto, *Media Pembelajaran*, Gava Media, Yogyakarta, 2010, hlm. 2.

Berdasarkan fakta pelaksanaan proses belajar mengajar di lapangan menunjukkan bahwa guru dalam mengajarkan konsep dan teori kimia melalui kegiatan yang hanya berpusat pada guru, siswa tidak dilibatkan dalam kegiatan secara aktif dan kurang memberikan kesempatan untuk mengembangkan proses berfikir siswa. Pembelajaran dengan metode ini guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya.⁵Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika guru sebagai fasilitator dan motivator dapat mengaktifkan siswa sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran.Tentunya pembelajaran kimia yang disajikan di sekolah juga mampu menumbuhkan kreativitas agar siswa memiliki motivasi besar, aktif, dan inovatif serta mampu mengaplikasikan pembelajaran kimia dalam kehidupannya.

Berdasarkan informasi dari guru kimia SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru yaitu Ibu Emillia Sari, S.Pd bahwa aktivitas belajar kimia siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala bahwa siswa hanya mendengarkan dan menerima hal-hal yang disampaikan guru, siswa tidak mau bertanya dan lebih memilih diam jika tidak mengerti dengan pelajaran yang dijelaskan oleh guru, siswa tidak mengerjakan soal-soal latihan yang telah diberikan oleh guru,sebagian siswa tidak mencatat ketika pembelajaran kimia berlangsung.

⁵ Sri Rahayu, dkk., *Pengembangan Model Pembelajaran Advance Organizer Untuk Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa*, Vol. 4, No. 1, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2010, hlm. 497.

Dari masalah di atas perlu diadakan perubahan untuk mengetahui pengaruh aktivitas siswa pada pelajaran kimia. Model pembelajaran aktif *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang teori dan aplikasinya mengarah kepada PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan).

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran sebagai produk inovasi baru dalam proses pembelajaran kimia. Model pembelajaran ini memiliki kelebihan dibanding model pembelajaran yang selama ini diterapkan guru, karena dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam menguasai materi belajar dan dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk menggali potensi yang dimiliki dalam menguasai materi kimia melalui ide atau pendapatnya sendiri. Mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis peserta didik secara optimal. Melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerjasama anggota kelompok. Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat peserta didik secara terbuka. Keefektifan komunikasi antar peserta didik sangat diharapkan dalam belajar kimia, sehingga materi dapat dengan mudah dipahami karena siswa yang terpilih menjadi fasilitator akan menjelaskan materi dengan bahasanya sendiri, sehingga lebih komunikatif dan lebih meningkatkan kerjasama.⁶

⁶Dwi Ariani, *Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Semester 2 SMA Negeri 1*, skripsi diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, hlm. 2-4.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* pernah diteliti oleh beberapa peneliti, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa. Salah satunya adalah Dwi Ariani, penelitian dilakukan pada tahun 2012, dengan judul “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Semester 2 SMA Negeri 1 ”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* efektif meningkatkan aktivitas belajar kimia peserta didik kelas XI semester 2 untuk materi Hidrolisis Garam di SMA Negeri 1 Muntilan pada kelas eksperimen.

Berdasarkan uraian diatas maka dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia di Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul dalam penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan, yaitu:

1. *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya.⁷

⁷*Ibid*, hlm. 10.

2. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.⁸
3. Aktivitas adalah usaha atau cara untuk mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar, menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berpikir, latihan atau praktek, dan sebagainya.⁹
4. Atom adalah partikel terkecil dari suatu materi yang tidak bisa dibagi-bagi lagi.¹⁰
5. Sistem periodik unsur adalah suatu daftar unsur-unsur yang disusun dengan aturan tertentu.¹¹

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka permasalahan yang teridentifikasi oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Siswa hanya mendengarkan dan menerima hal-hal yang disampaikan guru.
- b. Siswa tidak mau bertanya dan lebih memilih diam jika tidak mengerti dengan pelajaran yang dijelaskan oleh guru.

⁸ Agus Suprijono, *cooperative learning*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 54.

⁹ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, PT Refika Aditama, Bandung, 2012, hlm. 23.

¹⁰ Swasti Endriani, *Super Tips dan Trik Kimia SMA*, PT Wahyumedia, Jakarta, 2009, hlm. 23.

¹¹ Michael Purba, *Kimia untuk SMA kelas X*, Erlangga, Jakarta, 2006, hlm. 48.

- c. Siswa tidak mengerjakan soal-soal latihan yang telah diberikan oleh guru.
- d. Siswa tidak mencatat ketika pembelajaran kimia berlangsung.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan di atas maka untuk memudahkan penelitian, penulis membatasi penelitian tersebut pada:

- a. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*.
- b. Penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- c. Penelitian ini dilakukan pada pokok bahasan struktur atom dan sistem periodik unsur kelas X.
- d. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X semester 1 TA. 2013/2014 di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru”.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: “apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* terhadap aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan struktur atom dan sistem periodik unsur di kelas X SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator*

and Explaining terhadap aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan struktur atom dan sistem periodik unsur di kelas X SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi siswa

Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat menimbulkan minat dan meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap pelajaran kimia.

b. Bagi guru

Diharapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* yang dilakukan oleh peneliti dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pembelajaran kimia di kelas X SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

c. Bagi sekolah

Menjadi bahan masukan dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian dan bisa dimanfaatkan suatu saat kelak.